

**THE IMPLEMENTATION OF INQUIRY LEARNING MODEL TO
IMPROVE STUDENT ACHIEVEMENT LEARNING ON THE
SUBJECT OF IPA IN CLASS III
SD NEGERI 94 PEKANBARU**

Yuni Ariani Wulandari, Mahmud Alpusari, Lazim N

wulandariyuniariani@gmail.com, Mahmud_131079@yahoo.co.id, Lazimpgsd@gmail.com
Phone: 082384766568

*Primary School Teacher Education Study Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract : *This research is motivated by the low learning result for third grader students of Primary School 94 Pekanbaru on science. It can be seen from the Minimum Criteria of Mastery Learning is 75 and there were 6 out of 31 students who passed the Minimum Criteria of Mastery Learning (19.36%) and those who did not reach the Minimum Criteria of Mastery Learning were 25 students (80.64%) with average score is 60.96. This study aims to improve the learning result of science through inquiry learning model for third grader students of Primary School 94 Pekanbaru. This type of research is classroom action research. Moreover, the data collection techniques are learning result test and observation sheet. The test is used to collect the data such as student learning result and the observation sheet is used to collect data on teacher and student activities. The pre-test that has passed score is 19.36%. Meanwhile, the post-test in the first cycle improves about 45.16% and the improvement in the second cycle is 83.87%. Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of inquiry learning model can improve science learning result of third grader students at Primary School 94 Pekanbaru.*

Keywords: *Inquiry Learning Model, Science Learning Result*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III SD NEGERI 94 PEKANBARU

Yuni Ariani Wulandari, Mahmud Alpusari, Lazim N

wulandariyuniariani@gmail.com, Mahmud_131079@yahoo.co.id, Lazimpgsd@gmail.com
NO HP: 082384766568

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 94 Pekanbaru pada mata pelajaran IPA. Dapat dilihat dari KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75, dari 31 siswa yang mencapai KKM adalah 6 orang (19,36%) dan yang tidak mencapai KKM adalah 25 orang (80,64%) dengan rata-rata kelas 60,96. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas III SD Negeri 94 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar dan lembar observasi. Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas guru dan siswa. Hasil belajar sebelum diberi tindakan ditunjuk dengan persentase ketuntasan 19,36%. Hasil belajar sudah diberi tindakan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 45,16% dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II sebesar 83,87%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 94 Pekanbaru.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin '*scientia*' yang berarti saya tahu. Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah – langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala – gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto, 2015 : 141).

Pendidikan IPA diharapkan dapat mengenalkan siswa kepada kemampuan untuk memulai melakukan investigasi atau penyelidikan walaupun sifatnya masih sederhana. Siswa sudah dilatih untuk merencanakan pengamatan atau percobaan, merumuskan hipotesis dan mampu melaporkan percobaan secara tertulis maupun lisan. Pembelajaran IPA perlu diajarkan karena memberikan kesempatan berpikir kritis misalnya, anak dihadapkan pada suatu masalah kemudian diminta untuk mencari dan menyelidiki melalui percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak. Pada kenyataannya kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran ialah bahwa guru belum optimal dalam penggunaan variasi model pembelajaran, cara pengajaran guru masih terpaku pada buku pelajaran, guru tidak menggunakan media atau alat peraga untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan memberikan pengalaman yang nyata pada siswa.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bersama bapak Hamidi selaku wali kelas di kelas III SDN 94 Pekanbaru diketahui bahwa masih rendahnya hasil belajar IPA dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Data Primer yang Diperoleh Dari Siswa SDN 94 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019

Jumlah siswa	KKM	Ketuntasan		Rata – Rata Kelas
		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)	
31	75	6 orang (19,36%)	25 orang (80,64%)	60,96

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang variatif, materi yang diajarkan guru lebih banyak diambil dari buku, sangat kurang dalam pelaksanaan praktikum, karena guru hanya menekankan pembelajaran pada faktor ingatan, guru tidak menggunakan media pembelajaran, guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan gejala – gejala tersebut, maka keadaan tersebut sangat berdampak kepada siswa sehingga membuat rasa keingintahuan siswa tidak berkembang, karena pembelajaran berfokus pada guru, kemampuan siswa dalam mencari jawaban sendiri atas masalah atau pertanyaan yang diajukan masih rendah, kemampuan daya ingat tentang materi pelajaran tidak bertahan lama dalam memori siswa, dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA pada siswa.

Dari kondisi tersebut hendaknya guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah penerapan model pembelajaran inkuiri, dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Dalam model pembelajaran inkuiri ini guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah kedalam waktu yang relatif singkat (Trianto Ibnu Badar Al-Tabany 2014: 78).

Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran dengan seni merekayasa situasi – situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa bisa berperan sebagai ilmuwan. Siswa diajak untuk bisa memiliki inisiatif untuk mengamati dan menanyakan gejala alam, mengajukan penjelasan – penjelasan tentang apa yang mereka lihat, merancang dan melakukan pengujian untuk menunjang atau menentang teori – teori mereka, menganalisis data, menarik kesimpulan dari data eksperimen, merancang dan membangun model (Imas Kurniasih, 2015: 113).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka penulis melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SDN 94 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Suharsimi Arikunto, dkk, 2012: 2-3). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 94 Pekanbaru, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2018. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 94 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 31 orang yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar soal tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes.

Data yang telah terkumpul di analisis secara deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan hasil belajar siswa.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data yang dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 114 – 115 sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan

NR = persentase rata – rata aktivitas (guru/siswa)

JS = jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
81% – 100%	Amat Baik
61% – 80%	Baik
51% – 60%	Cukup
Kurang dari 50%	Kurang

(Syahrilfuddin, dkk, 2011: 115)

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model Inkuiri dengan menggunakan rumus dalam Ngalm Purwanto, 2013: 112 sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = nilai yang di harapkan (di cari)

R = jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Interval	Kategori
80 – 100	Amat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
40 – 59	Kurang
0 – 49	Kurang sekali

b. Rata-rata hasil belajar

Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

(Nana Sudjana, 2019: 109)

Keterangan :

X = Rata-rata (mean)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyak subjek

c. Peningkatan hasil belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA dapat menggunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Poserate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, 2011: 53)

Keterangan :

P = Persentase peningkatan

Poserate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum diberikan tindakan

d. Ketuntasan klasikal

Dikatakan tuntas secara klasikal apabila 85% dari keberhasilan siswa telah mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal, digunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

(Syahrilfuddin, dkk, 2011: 116)

Keterangan :

PK = ketuntasan klasikal

N = jumlah siswa yang tuntas

ST = jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dalam penerapan model pembelajaran inkuiri dapat diketahui dari lembar observasi guru yang diisi oleh observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil analisis dari lembar observasi aktivitas guru terlihat perbandingan aktivitas guru dalam setiap

pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru memperoleh skor 34 dengan persentase 53,12% yang termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya pada pertemuan kedua skor aktivitas guru yang diperoleh meningkat menjadi 40 dengan persentase 62,5% masuk dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh dengan skor 49 dan persentase sebesar 76,56% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua aktivitas guru skor yang didapat sebesar 55 dengan persentase 85,95% dalam kategori sangat baik. Hasil observasi aktivitas guru pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan apersepsi dan memberikan contoh yang relevan untuk materi yang diajarkan sudah baik, namun masih banyak aspek yang belum dikuasai oleh guru seperti dalam mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dan masih kurang dalam hal tanya jawab dengan siswa.

Pada pertemuan kedua di siklus I ini sudah ada peningkatan meskipun masih ada hal – hal yang belum dikuasai, seperti dalam membimbing siswa untuk membuat hipotesis (dugaan sementara), kemudian guru belum terlalu menguasai kelas saat berdiskusi sehingga keadaan didalam kelas menjadi ribut. Pada siklus II pertemuan pertama sudah mulai nampak kemajuan penguasaan kelas oleh guru, namun terkadang masih ada langkah – langkah kegiatan yang kurang disampaikan oleh guru dan guru masih kurang dalam membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran. Kemudian pada pertemuan kedua di siklus II ini aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan semakin meningkat karena perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik saat menerapkan model pembelajaran inkuiri.

2. Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II, aktivitas siswa diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Berdasarkan dari hasil analisis lembar observasi aktivitas siswa dapat dilihat bahwa aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan, dari siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa memperoleh persentase 52,5% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 60% dengan kategori cukup. Kemudian pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa mencapai persentase sebesar 72,5% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II diperoleh skor dengan persentase 82,5% dengan kategori sangat baik.

3. Penilaian Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas III SDN 94 Pekanbaru setelah penerapan model pembelajaran inkuiri dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar, ulangan akhir siklus I dan ulangan akhir siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar) dengan nilai rata – rata 60,96 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran inkuiri menjadi 67,58. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sehingga rata –

rata mencapai 80. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perubahan cara belajar siswa yang aktif dan lebih kreatif dari langkah pembelajaran yang telah dilakukan dengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.

4. Ketuntasan Klasikal

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SDN 94 Pekanbaru pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah 75. Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara klasikal dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II pada materi sifat – sifat benda, perubahan sifat benda dan kegunaannya dalam kehidupan sehari – hari dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat dilihat bahwa dari skor dasar ke siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, dimana pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 6 orang (19,35%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 25 orang (80,64%). Kemudian pada ulangan harian siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 orang (45,16%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (54,83%). Selanjutnya pada ulangan harian siklus II semakin meningkat, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 orang (83,87%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (16,12%). Peningkatan rata – rata hasil belajar siswa dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas III SDN 94 Pekanbaru.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan november dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara

guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “*saya menemukan*”.

Proses pembelajaran inkuiri dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: Merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah : (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah. Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah : (a) menguji dan menggolongkan data yang dapat diperoleh; (b) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis. Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah : (a) merakit peristiwa, terdiri dari : mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari : mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari : melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasi trend, sekuensi, dan keteraturan. Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan. Dari penerapan metode ini tentu sangat berkaitan terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Menurut Bloom (Supriono,2009:6-7) mengatakan. Definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dari analisis aktifitas guru dan siswa ditemukan beberapa kekurangan diantaranya:

1) guru belum menguasai kelas sehingga masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi 2) guru kurang mampu menguasai penjelasan materi dan murid tidak mendengarkan guru 3) guru masih kaku dikarenakan belum memahami karakter anak 4) dalam membagikan kelompok banyak siswa yang tidak bekerja sama 5) saat memberikan penjelasan hasil kelompok oleh siswa, guru mengendalikan kelas cukup baik dan dapat mengarahkan siswa sesuai dengan langkah pembelajarannya. Kemudian pada tahap siklus II meningkat dimana dapat dilihat dari 1) guru sudah mulai menguasai kelasnya dengan baik dapat dilihat dari siswa yang memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi 2) guru mengarahkan kelompok belajar dengan baik dan terbimbing sehingga hasil belajar IPA meningkat disetiap siklusnya.

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru yang termasuk dalam kategori cukup dikarenakan perlu penambahan analisa dan komunikasi (tanya jawab) kepada siswa dalam artian siswa dapat menanggapi apa yang disampaikan guru. Selanjutnya pada pertemuan kedua aktivitas guru sudah masuk dalam kategori baik, meskipun sudah masuk dalam kategori baik masih ada yang perlu ditingkatkan, yaitu dalam peningkatan

interaksi dan pemberian penjelasan disetiap materi yang diberikan. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru diperoleh dengan kategori baik dan juga perlu peningkatan dalam membimbing siswa untuk memahami materi dan pada pertemuan kedua aktivitas guru dalam kategori sangat baik, sudah baik dalam pemberian materi dan pemahaman kepada siswa. Hasil aktivitas guru pada penjelasan diatas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan apersepsi dan memberikan contoh yang relevan untuk materi yang diajarkan sudah baik, namun masih banyak aspek yang belum dikuasai oleh guru seperti dalam mengajar guru masih menggunakan metode ceramah dan masih kurang dalam hal tanya jawab dengan siswa.

Pada pertemuan kedua di siklus I ini sudah ada peningkatan meskipun masih ada hal – hal yang belum dikuasai, seperti dalam membimbing siswa untuk membuat hipotesis (dugaan sementara), kemudian guru belum terlalu menguasai kelas saat berdiskusi sehingga keadaan didalam kelas menjadi ribut. Pada siklus II pertemuan pertama sudah mulai nampak kemajuan penguasaan kelas oleh guru, namun terkadang masih ada langkah – langkah kegiatan yang kurang disampaikan oleh guru dan guru masih kurang dalam membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran. Kemudian pada pertemuan kedua di siklus II ini aktivitas guru sudah terlaksana dengan sangat baik dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peningkatan aktivitas guru setiap pertemuan semakin meningkat karena perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik saat menerapkan model pembelajaran inkuiri.

Dari aktifitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Rata-rata aktifitas siswa diategorikan cukup pada siklus I dengan persentase 52,5%, pada saat pembelajaran, suasana kelas ribut, kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, kurang kompak dalam kerja kelompok, dan siswa kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dengan melakukan aktifitas lain pada saat pertemuan pertama. Namun pada setiap pertemuan selanjutnya dapat meningkat. Peningkatan tertinggi terjadi pada siklus II pertemuan ke II yaitu dengan persentase 82,5% dengan kategori sangat baik. Meningkatnya aktifitas siswa dikarenakan siswa terbiasa dengan model inquiry yang diterapkan penulis pada saat pembelajaran berlangsung, siswa sudah aktif dalam proses belajar, dan semakin antusias dalam berdiskusi dengan kelompok, dan kepercayaan diri dalam mempersentasikan hasil diskusinya dan mengemukakan pendapat.

Hasil belajar siswa sebelum tindakan (skor dasar) dengan nilai rata – rata 60,96 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I setelah penerapan model pembelajaran inkuiri menjadi 67,58. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan sehingga rata – rata mencapai 80. Terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa dari skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari perubahan cara belajar siswa yang aktif dan lebih kreatif dari langkah pembelajaran yang telah dilakukan dengan demikian berpengaruh pada hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.

Hasil belajar siswa mulai dari skor dasar, siklus I dan siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran inkuiri membawa perubahan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang awalnya guru mengajarkan materi dengan ceramah yang diperoleh dari buku dan menganggap guru merupakan satu-satunya sumber belajar siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas-aktifitas mendengarkan, membaca

dan mencatat. Sumber-sumber belajar yang digunakan sebagian besar berasal dari guru, buku dan gambar-gambar. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa dan ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikal siklus I dinyatakan tidak tuntas dengan persentase, siklus II dinyatakan tuntas dengan persentase. Dari perolehan ketuntasan klasikal pada siklus II yang meningkat dari sebelumnya, maka terbukti bahwa model pembelajaran inkuiri dapat membawa perubahan hasil belajar kearah lebih baik.

Hasil belajar IPA merupakan perubahan perilaku siswa yang disebabkan karena dia telah mencapai penguasaan dalam pembelajaran IPA yang diberikan dalam proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA yang telah ditetapkan. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala – gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. dan dari kegiatan yang telah dilakukan setelah menjalani dua siklus yaitu empat kali pertemuan maka didapatkan hasil belajar yang memuaskan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis sesuai dengan hasil penelitian bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 94 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 94 Pekanbaru, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil data yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

1. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 53,12% dalam kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 62,5% dalam kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru diperoleh sebanyak 76,56% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 85,95% dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas siswa 52,5% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 60%. Selanjutnya pada siklus ke II pertemuan pertama diperoleh persentase 72,5% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 82,5% dengan kategori sangat baik.
2. Peningkatan dari rata-rata awal 59,09 meningkat pada siklus I yaitu menjadi 64,35 dengan peningkatan sebesar 8,90% dan pada ulangan harian siklus II meningkat menjadi 72,90 dengan peningkatan sebesar 23,37%. Ketuntasan siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang (35,49%) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 orang (64,52%), pada siklus I jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 14 orang (45,17%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (53,13%), kemudian pada siklus II siswa yang tuntas meningkat sebanyak 26 orang (83,87%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (15,63%).

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penilitan diatas, penulis mengajukan rekomendasi yang berhubungan dengan model pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1. Bagi guru yang akan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model inkuiri sebaiknya harus melaksanakan langkah – langkah model dengan baik dan benar agar dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan dapat meningkatkan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif, serta menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran.
2. Bagi sekolah, sebaiknya menjadikan model pembelajaran inkuiri ini sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan prestasi sekolah yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa, serta meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri semoga karya ilmiah ini dapat membantu sebagai bahan acuan atau referensi untuk menyelesaikan karya ilmiah peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*: Kata Pena.

Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. 2009. *Prinsip – Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani.

Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Prenada Media Grup.

Zainal Aqib, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya.

